



Volume 1, Nomor 1, Juli 2012

ISSN : 2301-5594

Jurnal
**MANAJEMEN
PENDIDIKAN**

**MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA**

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

Kajian Teori dan Penelitian Pendidikan

Jurnal Manajemen Pendidikan terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Januari.
ISSN: 2301-5594, berisi tulisan tentang gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori,
hasil penelitian pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar,
Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Penanggung Jawab

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Kristen Indonesia

Ketua Pengarah

Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

Pimpinan Redaksi

Dra. Erni Murniarti, M.Pd

Dewan Editor

Prof. Ir. Amos Neolaka, M.Pd
Dr. Anung Haryono, M.Sc.CAS
Dr. Simon Saulinggi

Pelaksana Tata Usaha

Tivani Taruli Simangunsong, S.Pd
Erni Hutabarat

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia,
Jl. Mayjend.Sutoyo No. 2 Cawang, Jakarta Timur. 13630
Tep.021-8009190.ext.441. Fax021-8094050
email: jurnalmpd@uki.ac.id

Jurnal Manajemen Pendidikan diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia,
Program Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, Juli 2012



JURNAL

Manajemen Pendidikan

ISSN : 2301-5594

**MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA**



Jurnal Manajemen Pendidikan

Daftar Isi

	Halaman
1. Amos Neolaka Penulisan Artikel Imliah Pada Jurnal Suatu Kajian Pada Kebijakan Dirjen Dikti Akibat Pengaruh Globalisasi Pada Analisis Kebijakan Pendidikan	1 - 13
2. E. Handayani Tyas Memupuk Semangat Entrepreneurship & Edupreneurship	14 - 20
3. Shilvya Nanulaitta Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) Materi Tata Surya Dalam Mencapai Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 11 Ambon	21 - 30
4. Erni Murniarti Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Perguruan Setia Bhakti Tangerang	31 - 48
5. Hendrik Marcus Wassar Penggunaan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IA Pada Kompetensi Dasar Perkembangan Negara Tradisional Di Indonesia di SMA Negeri 2 Salahutu Ambon	49 - 62
6. Henderina Thenu. S.Th Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah	63 - 73

MEMUPUK SEMANGAT ENTREPRENEURSHIP & EDUPRENEURSHIP

E. Handayani Tyas

tyasyes@gmail.com

ABSTRACT

Entrepreneurship and edupreneurship education is one solution to increase the education in Indonesia. Therefore, the ability of teachers and students must be increased continually and government has to support to make it succeed. School Institutions and Higher Education must develop Entrepreneurship and edupreneurship education, in order to make the alumna be independent, have competence and succeed in society. The Government and stakeholder supporting and cooperate each other to develop the education, formally, non-formally and in-formally and also give wide chance to society to learn continually according to their own field, increasing the quality of education in all areas, answering the desire of Indonesian as noted in SISDIKNAS Statute No.20 (Part I Verse I) : " Education is a nature and planned effort to create academic environment and learning process in order to make students actively develop their potential by having spirituality strength, self control, personality, intelligence, moral character, and skills which is needed by themselves, society and nation"

Keywords : Government, Education, Teachers and Students, Entrepreneurship and Edupreneurship, Quality Increase

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan tercermin dalam kualitas pembelajaran, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan proses ini peserta didik akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengatasi kesulitan, baik kesulitan dalam hal akademik maupun kesulitan di bidang non akademik, seperti masalah biaya, waktu, cara belajar, dan motivasi belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses manajerial pembelajaran maupun institusional. Semua masukan pendidikan disusun menurut pola tertentu menjadi bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam mencapai tujuan.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlu-

kan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Demikian bunyi Pasal 1 BAB I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Betapa nyaris sempurnanya rumusan tersebut, namun secara empiris sering kita jumpai seorang pembelajar (siswa, mahasiswa) mengalami kesulitan dalam memahami suatu pengetahuan tertentu, apalagi untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Setelah lulus SMA/SMK ataupun setelah lulus Pendidikan Tinggi, lalu mau apa dan bagaimana sanggup eksis di masyarakat?

Menghadapi kompleksitas ini, kiranya pendidikan *entrepreneurship* dan *edupreneurship* dipandang cukup efektif sebagai salah satu solusinya. Kita tidak harus tinggal diam dan tidak melakukan aksi apapun. Tuhan pun tidak akan mengubah jalan hidup seseorang

apabila yang bersangkutan tidak ada usaha untuk memperbaikinya, dan apabila manusia mau berusaha, pasti Tuhan mau memberkatinya, bahkan memberkatinya dengan penuh kelimpahan (*ora et labora*).

Manusia diciptakan dengan tubuh yang sempurna, memiliki tangan dan kaki, kepala yang lengkap dengan panca inderanya dan otak yang luar biasa melebihi komputer tercanggih merek apapun di dunia ini. Dengan otak itulah manusia bisa berpikir dan manakala manusia mau menggunakan ke dua belahan otaknya dengan benar dan mau mengomunikasikannya secara terus menerus antara belahan otak kiri dan otak kanan, maka jadilah manusia itu kreatif.

Kreatif dan inovatif adalah kata kunci menghadapi dunia yang penuh perubahan di era globalisasi ini, dan manusia adalah agen perubahan itu sendiri (*agent of change*). Manusia yang kreatif dan inovatif sanggup hidup mandiri dan bahkan sanggup pula menghidupi lingkungannya. Itulah ajaibnya manusia, ia ada di tengah-tengah manusia lainnya yang unik, berbeda-beda dan tak ada seorangpun yang persis dengannya.

Sudah saatnya pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi mampu menghasilkan seseorang sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Santernya berita yang membuat miris kita semua adalah meningkatnya jumlah pengangguran terdidik, baik yang nyata-nyata maupun yang terselubung di Indonesia dari tahun ke tahun. Data (Kompas, 19 Pebruari 2010) pengangguran terdidik meningkat menjadi sekitar dua juta orang. Sebuah angka yang sangat mengkhawatirkan, karena jumlah lulusan tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Kalau boleh penulis ibaratkan: 'jumlah lapangan kerja baru bertambahnya seperti deret hitung, sementara jumlah lulusan membludak seperti deret ukur', jadi mana mungkin bisa ketemu?

Mencermati kenyataan di lapangan, yang dimaksud dengan bekerja oleh orang kebanyakan (awam) adalah: seseorang ke luar rumah/ berangkat bekerja dari pagi sampai sore atau dari sore sampai malam atau juga dari malam sampai pagi lagi, di suatu tempat tertentu, mengikatkan diri pada perusahaan tertentu, mendapat upah tiap hari/mingguan/bulanan dan sebagainya.

Belum lagi masih kentalnya anggapan bahwa menjadi Pegawai Negeri (PNS/ABRI) adalah suatu prestasi yang sangat membanggakan. Alasannya cukup spele, yakni aman dan dapat pensiun di hari tua. Mental pegawai (*ambtenaar*) belum pupus sekalipun Indonesia sudah merdeka 67 tahun silam. Di sini sampailah kita waktunya untuk menjawab pertanyaan 'mengapa?' (*why?*).

Pokok Bahasan

Indonesia adalah negara yang kaya sumber daya alamnya (dibanding negara lain, seperti: Malaysia, Singapura, Hongkong, dan lain-lain), tetapi sangat sedikit orang yang mampu mengubah kekayaan alam itu menjadi kesejahteraan. Susahnya mengubah pola pikir seseorang, padahal semua yang ada di dunia ini pastinya berubah dan hanya satu yang tidak pernah berubah, yakni perubahan itu sendiri!!! Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sebagian besar adalah perempuan, kebanyakan mengerjakan pekerjaan non formal, baik di negeri sendiri maupun di negeri orang, sepertinya mereka rela menekuni pekerjaan "3D" (*Dirty, Difficult, Dangerous*). Ini bisa terjadi antara lain karena setelah lulus mereka 'harus mencari kerja', syukur menemukan, tapi apalah artinya hasil pendidikan yang telah ditekuninya selama bertahun-tahun jika akhirnya harus menjalani pekerjaan yang 'asal kerja'. Apakah hal ini akan terus kita biarkan?

Kompas, Jumat, 15 Juni 2012 dengan judul PRT Migran pada lembar Pendidikan dan Kebudayaan, memprihatinkan diabaikannya Pendidikan dan Pelatihan, bagi para PRT. Hak untuk mendapatkan pendidikan bagi Pekerja Rumah Tangga migran, khususnya pelatihan sebelum pemberangkatan ke luar negeri, masih belum dipenuhi negara. Oleh karena pelatihan yang minim itu, PRT migran mengalami ba-

nyak masalah di tempat kerja di Timur Tengah. Selanjutnya, Kompas, Eko Widayanto, Kepala Sub Direktorat Pengembangan Standardisasi Kompetensi, Direktorat Jenderal Bina Pelatihan dan Produktivitas, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, mengatakan, regulasi yang dibuat oleh pemerintah untuk melindungi PRT migran sudah banyak, namun pelaksanaannya masih banyak yang belum betul.

Demi masa depan anak bangsa, marilah kita giat memicu dan memacu serta menyebarluaskan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dan penulis boleh berlega hati karena pemerintah memberi tanggapan positif dan merencanakan kurikulum *entrepreneurship* sejak tahun pelajaran 2010-2011. Dengan didasari keyakinan bahwa bangsa Indonesia akan maju jika banyak orang berjiwa dan bersemangat wirausaha. Artinya tidak harus bekerja dengan modal 'otot' saja melainkan bermodalkan 'otak', sebab otot lama kelamaan akan turun seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sedangkan otak makin digunakan makin 'tajam'.

Begitu pentingnya mental *entrepreneur* itu. Istilah *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis *entreprenre*, yang artinya mengambil langkah memasuki sebuah aktivitas tertentu atau sebuah enterprise, atau menyambut tantangan. Menghadapi tantangan itu sudah barang tentu mengandung resiko, hidup memang penuh resiko, hidup dan resiko adalah satu kesatuan, kita tidak bisa memilih hidup nyaman-nyaman saja dan menghindari resiko, apalagi terlena dalam zona nyaman (*comfort zone*)!.

Di dalam pengertian yang asli dari kata *entrepreneur* di dapat tiga hal yang penting, yaitu *creativity-innovation*, *opportunity-creation*, dan *calculated risk-taking*. Tiga unsur inilah yang utama ada di semua *entrepreneur* manapun. Berani mati itu gampang tapi berani hidup itu sulit!!! Bukan berarti hidup itu selalu penuh kesulitan, tetapi bisa mengubah rintangan/halangan menjadi peluang itu memang perlu keuletan (*Adversity Quotient* (AQ), artinya ketahanan malangan).

Orang bisa menjadi *entrepreneur* karena '3L', yakni: Lahir, Lingkungan, Latihan (terus-menerus). *Entrepreneur* adalah orang yang mampu melihat dan menangkap peluang bisnis

(+) faktor genetik dan *entrepreneurship* bisa dipelajari melalui sistem manajemen strategik, karena menjadi *entrepreneur* juga perlu memiliki *managerial skill*. Untuk bisa menjadi *entrepreneur* sejati, maka harus dibangun *leadership* dan untuk bisa menjadi leader yang mumpuni maka harus membangun *learning culture – self transformation*, demikian ungkapan seorang *entrepreneur* handal, Sudhamek AWS, CEO Garuda Food Group pada acara Kuliah Umum di FKIP UKI tanggal 9 April 2010.

Akan halnya dengan *edupreneur*, setiap sekolah atau lembaga pendidikan hendaknya memacu untuk bertindak kreatif dalam pencarian dana. Sekolah dan Perguruan tinggi harus berupaya memperoleh sumber dana tambahan melalui usaha yang mungkin dilakukan, seperti koperasi sekolah, kantin sekolah, toko sekolah, warung telekomunikasi (wartel) sekolah, kebun sekolah, dan sebagainya. Sedangkan bagi perguruan tinggi tak kurang dahsyatnya, dengan menggelar seminar-seminar/ *workshop-workshop* bermutu, pelatihan menulis karya ilmiah, pembuatan jurnal ilmiah, menulis artikel, lomba pidato (*speech contest*), penelitian tindakan kelas (*action research*), manajemen kelas, manajemen konflik, manajemen strategik, dan masih banyak lagi. Dan semuanya itu pasti ada manfaatnya, diperlukan insan pendidikan, serta ikut menunjang kemajuan pendidikan di Indonesia.

Manusia diciptakan tidak untuk menjadi peminta-minta dan merugikan satu sama lain, manusia boleh minta hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pergaulan antar manusia ia harus saling menguntungkan, sehingga terjalin interpersonal yang benar, membangun kerjasama yang harmonis dalam mengisi kehidupannya di dunia. Dan secara kodrati memang manusia tak mungkin dapat hidup seorang diri, ia memerlukan manusia lain untuk saling bertukar gagasan, saling menghormati, dan saling mengasahi, apalagi mereka yang berkecimpung di lingkungan pendidikan.

Kata pendidikan lebih luas maknanya dibanding kata pengajaran, karena pendidikan yang berhasil akan mengubah perilaku, dan perilaku akan mengubah karakter, dan karakter berbangsa menciptakan budaya bangsa, dan budaya bangsa menciptakan peradaban

bangsa. Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan.

Mengajar sebagai proses menanamkan pengetahuan dalam abad teknologi harus disikapi dengan lebih arif, sebab bagaimana sendainya pengajar (guru/dosen) tidak berhasil menanamkan pengetahuan kepada orang yang diajarnya, masihkah juga orang tersebut dianggap telah mengajar?

Terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari makna mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada mengajar sebagai proses pembentukan manusia seperti yang dikehendaki Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003, minimal ada tiga alasan penting di dalamnya, yakni:

Pertama, peserta didik bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Oleh karena itu agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kedua, pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu biologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, dan lain sebagainya. Terlebih di bidang teknologi dan informasi. Peserta didik dengan mudah dapat mengakses berbagai informasi dan guru harus dapat membimbingnya agar peserta didik tidak salah dalam menyeleksi semua informasi yang masuk, melainkan justru di abad informasi ini peserta didik dapat cepat mengetahui perkembangan yang terjadi.

Ketiga, adanya penemuan-penemuan baru khususnya di bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Aliran *behavioristik* telah banyak ditinggalkan orang, kini orang lebih percaya pada aliran *kognitif holistik*. Bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan potensi yang ada pada manusia itulah yang akan menentukan perilaku manusia.

Oleh karena itu, proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi pendidikan adalah usaha mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai obyek, tetapi sebagai subyek belajar yang harus mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri, yang berarti pengetahuan itu tidak diberikan, melainkan dibangun oleh peserta didik itu sendiri dan guru lebih bertindak sebagai fasilitator belajar.

Guru/dosen bukanlah manusia yang serba tahu, dan peserta didik bukanlah manusia yang serba tidak tahu, sehingga paradigma belajar yang berpusat pada guru (*Teacher Centre Learning/TCL*) harus digeser ke cara pandang yang menempatkan peserta didik pada pusat pembelajaran (*Student Centre Learning/SCL*). Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Belajar adalah proses berpikir, dan bagi seseorang memperoleh pendidikan lewat cara apapun adalah investasi. Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak pernah berhenti, dimulai dari dalam kandungan sampai ke liang lahat (*from whom to thom*), tidak terbatas pada dinding kelas. Berbeda dengan sekolah, kalau sekolah ada batasnya, jenjang tertinggi secara formal adalah strata tiga, sedangkan belajar tidak mengenal usia, berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dalam kurun waktu sepanjang hayat itulah manusia harus dapat mengelola hidupnya. Bukan berapa lama manusia hidup di dunia, namun perbuatan baik apa yang telah dilakukan oleh manusia itu ketika ia diberi hak hidup di dunia. Manusia memang harus bekerja keras dan sekaligus bekerja cerdas (*work hard and work smart*).

Kunci kerja keras dan kerja cerdas adalah modal untuk melakukan *entrepreneurship* dan *edupreneurship*. Keberhasilan keduanya

terletak pada : (1) Profesional; (2) Partner; (3) Keuangan; (4) Manajemen. Di samping perlunya memiliki kecerdasan intuitif, seorang pendidik profesional, guru/dosen harus merawat dan terus mengembangkan ilmunya melalui strategik manajemen secara berkesinambungan, baik melalui pendekatan strategis, maupun pendekatan jangka pendek.

Semua itu dapat dipelajari, karena belajar dan mengajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan (ibarat satu keping mata uang dengan dua sisi). Belajar menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, sedangkan mengajar adalah suatu aktivitas yang dapat membuat peserta didik belajar.

Keterkaitan antara belajar dan mengajar diistilahkan Dewey sebagai 'menjual dan membeli' – *Teaching is to Learning as Selling is to Buying*, artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. dengan demikian, dalam istilah mengajar juga terkandung proses belajar peserta didik.

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Pengetahuan itu dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Setiap peserta didik diharapkan mampu membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak secara maksimal, sehingga membuat manusia menjadi kreatif dan mampu menyelesaikan persoalan hidup. Bahwa sepanjang kehidupannya manusia akan selalu dihadapkan pada masalah atau tujuan yang ingin dicapainya. Dalam proses mencapai tujuan itu, manusia akan dihadapkan pada berbagai rintangan. Manakala rintangan itu berhasil dilaluinya, maka manusia akan dihadapkan pada tujuan atau masalah baru; untuk mencapai tujuan baru itu manusia akan dihadap-

kan pada rintangan baru pula, yang kadang-kadang rintangan itu semakin berat.

Atas dasar itulah sekolah/ perguruan tinggi harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan secara terus menerus dan berkesinambungan serta meningkat (*continuous improvement*), agar peserta didik dapat belajar memecahkan setiap permasalahan yang ada. Membentuk manusia yang : (1) Pro aktif dalam berpikir dan bertindak; (2) Mempunyai tujuan hidup yang jelas; (3) Dapat menentukan skala prioritas dalam mengatasi setiap masalah; (4) Berpikir menang-menang, tanpa harus merugikan orang lain; (5) Mampu dan mau memahami orang lain di sekitarnya lebih dulu dan tidak harus selalu ingin dipahami; (6) Dapat bersinergi dengan orang lain di lingkungannya; (7) Senantiasa menajamkan pengetahuannya dan siap belajar terus seumur hidupnya.

Itulah yang dikemukakan Stephen R. Covey dalam bukunya '*The seven habit of highly effective people*' (tujuh kebiasaan manusia yang paling mangkus). Manusia yang tidak selalu dependen dan independen, akan tetap! juga interdependensi, artinya manusia yang selalu tergantung berubah menjadi mandiri dan kemudian menjadi saling ketergantungan satu sama lain.

Dari ke tujuh kebiasaan tersebut kemudian dikembangkan terus sehingga manusia dapat melampaui efektivitas untuk menjadi manusia yang agung. Manusia yang dapat menggali dan menemukan potensi dirinya dan kemudian dapat pula menggali dan menemukan potensi orang lain yang ada disekitarnya, misalnya kalau ia guru maka yang dimaksud dengan orang lain itu adalah peserta didiknya. Ia dapat di jadikan panutan – perintis jalan – penyelaras – pemberdaya bagi sesamanya.

Berpikir, bekerja, dan berdoa adalah tiga kegiatan manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan harus dilakukan secara giat, agar manusia itu tidak menjadi peminta-minta dalam menjalani hidupnya. Manusia yang satu tidak boleh menjadi parasit bagi manusia yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran yang dikemukakan oleh La Costa, mengklasifikasikan mengajar berpikir menjadi tiga, yaitu: (1) *teaching of thinking*, (2) *teaching for thinking*;

(3) *teaching about thinking*; yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teaching of thinking, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti misalnya keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan lain-lain. Pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek tujuan pembelajaran.

Teaching for thinking, adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap perkembangan kognitif. Pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, contohnya menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Teaching about thinking, adalah pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berpikirnya. Pembelajaran ini lebih menekankan pada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Menjadi guru/dosen yang inspiratif perlu memiliki berbagai kompetensi. Sebagaimana yang dikenal dengan: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi profesional. Guru/dosen dituntut profesional, ia bekerja sepenuh hati, tulus, jujur, bertanggung jawab, berintegritas dan sanggup menularkan kompetensinya itu kepada peserta didiknya tanpa kecuali.

Melalui ke empat kompetensi tersebut di atas, kiranya dapat mendorong pendidik dan peserta didik untuk lebih bersemangat dalam mengisi hidupnya, melalui jalur pendidikan formal, non formal dan in formal sekalipun. Mereka harus menjadi manusia-manusia Indonesia yang turut bertanggung jawab memajukan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam alinea ke empat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kesadaran, penghayatan, dan kepedulian bahwa Indonesia harus bangkit, maju, dan tidak harus tertinggal dari bangsa-bangsa lain baik di kawasan Asia maupun dunia adalah peduli akan mutu pendidikan. Jiwa entrepreneurship dan edupreneurship mengajak kita semua untuk menaruh perhatian pada faktor-

faktor mutu pendidikan.

Oleh karena itu melalui perhatian pemerintah yang telah mengalokasikan dana untuk menunjang anggaran pendidikan sebesar dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kiranya cukup untuk memenuhi kebutuhan akan: (1) *Hardware* (perangkat keras), seperti ruang kelas, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya; (2) *Software* (perangkat lunak), seperti kurikulum, program pembelajaran, dan sebagainya; (3) *Orgaware* (perangkat organisasi), seperti manajemen sekolah, sistem pembelajaran, dan sebagainya; (4) *Brainware* (perangkat pikir), seperti guru/dosen, kepala sekolah, peserta didik, dan orang-orang yang terkait di dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dari faktor-faktor tersebut, guru/dosen dianggap merupakan faktor yang paling dominan. Memang untuk mencari solusi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, perlu dilakukan peningkatan mutu pendidik yang dimulai dari peningkatan profesionalisme guru/dosen. Karena secara konsepsi, guru/dosen adalah 'manusia terhormat' dalam segala aspek, yang harus menjadi suri tauladan di kelas maupun di luar kelas, bertingkah laku baik dan benar bagi peserta didik dan masyarakatnya.

Manakala guru/dosen berada di depan, ia harus dapat menjadi teladan (*ing ngarso sung tulodo*), ketika ia berada di tengah-tengah peserta didiknya, ia harus mampu menggerakkan/mengajak/membangun prakarsa (*ing madyo mangun karso*), dan sewaktu ia berada di belakang peserta didiknya, ia harus mampu memberikan dorongan/semangat, sanggup menumbuhkan motivasi terlebih motivasi yang intrinsik kepada setiap peserta didiknya (tut wuri handayani). Semangat itulah yang diajarkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yang pertama, Ki Hajar Dewantoro.

Penutup

Berangkat dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, idealnya pembinaan kepada guru/dosen senantiasa terus dilakukan oleh pemerintah dan bahu-membahu dengan stakeholder demi memajukan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan melalui semangat *entrepreneurship* dan *edupreneurship*.

Para pendidik senantiasa mau dan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya guna 'bertarung' di era globalisasi yang sarat pertandingan dan harus dimenangkan ini. Di samping peningkatan yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat), serta pemberian penghargaan yang layak, seperti studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam ataupun di luar negeri.

Dengan demikian, kita akan memasuki peradaban baru di negeri Indonesia tercinta, yakni peradaban yang bisa menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, mulai dari pendidikan. Kalau sementara orang menganggap bahwa pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai pelajaran mengenai berdagang, itu makna yang terlalu sempit, karena pada hakikatnya pendidikan *entrepreneurship* adalah sebuah tindakan kreatif, inovatif dan sportif, serta dapat diterima publik.

Pendidikan *entrepreneurship* dan *edupreneurship* tidak harus menambah kurikulum, akan tetapi justru memberi keragaman pendidikan yang kontekstual dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga mempunyai nilai tambah (*added value*) baik dari sisi pengetahuan maupun sisi nilai sosial ekonomi. Peserta didik yang dibekali pendidikan *entrepreneurship* dan *edupreneurship* tumbuh kecerdasannya, keterampilannya, intelektualnya, mempunyai banyak gagasan, mampu berkomunikasi yang dapat meyakinkan orang lain, sehingga ruh sebagaimana dimaksudkan oleh UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 terjawab.

Oleh karena itu sebaiknya pendidikan *entrepreneurship* dan *edupreneurship*, baik yang tersirat maupun yang tersurat (formal - non formal - informal) sudah harus dimulai sejak dini sampai ke jenjang pendidikan tinggi dan bahkan sepanjang hayat. Pembiasaan dan pelatihan yang terus-menerus akan mendatangkan kepiawaian seseorang untuk berpotensi menjadi penemu dan pemecah masalah (*problem finder and problem solver*), dan akhirnya memiliki hidup yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Birch, Paul dan Brian Clegg, (1996). *Business Creativity; Berpikir Kreatif dalam Berbisnis*. Alih Bahasa: D. Heru Sutrisno, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Covey, R. Stephen, (1989). *The Seven Habits of Highly Effective People*, New York: Simon & Schouter.-----, (2005). *The 8th Habit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Goman, Carol Kinsey, (2003). *Creativity in Business*. Mengubah gagasan menjadi keuntungan. Penerjemah: Boni F. Syndyarta. Penyunting Otok S. Pamadji, PPM, Jakarta
- Mulyasa, E., (2005). *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung
- Sagala, Syaiful, (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung
- Sanjaya, Wina, (2006). *Strategi Pembelajaran*, Perdana Madya, Jakarta.

Alamat Redaksi :

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Jl. Mayjen Sutoyo no.2, Cawang, Jakarta Timur, 13630

Telp. 021-8009190 ext.441 / Fax. 021-8094050

Website : www.pps.uki.ac.id /Email : jurnalmpd@uki.ac.id

Jl. Diponegoro No 84-86, Jakarta Pusat

Telp. 021-3920174



9 772301 559433